

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketika suatu perusahaan ingin meraih tujuan yang diharapkan, perusahaan harus menjalankan fungsinya dengan benar. Manajemen keuangan penting dalam semua jenis bisnis, seperti perbankan, lembaga keuangan, dan perusahaan-perusahaan. Masing-masing perusahaan dibangun memiliki pencapaian dalam memperoleh laba, hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat bertahan dan berkembang untuk waktu yang lama. Artinya dapat diasumsikan bahwa perusahaan dapat bertahan atau berharap dijauhkan dengan yang namanya likuidasi. Maka, didalam pertumbuhan perbisnisan yang sangat pesat atau kompetitor yang semakin ketat, pihak manajemen harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan perusahaan dan bisa tumbuh dan bertahan dalam jangka panjang. Akan tetapi jika perusahaan tidak dapat bertahan dalam berkompetisi, sehingga kebangkrutan berdampak bagi kebanyakan perusahaan (Sarayar, et al 2017).

Perusahaan akan mengalami kebangkrutan diindikasikan karena adanya peringatan *financial distress* yakni dalam menghasilkan laba. dan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan, pendapatan yang diperoleh menuruni setiap tahunnya kebangkrutan juga dapat dikatakan sebagai ketidakmampuan manajemen dalam

melakukan kegiatan operasional sehingga dapat mencapai tujuan. Orang awam biasa mengartikan bangkrutnya perusahaan akibat dari gagalnya perusahaan dalam melakukan aktivitas bisnisnya untuk mendapatkan keuntungan. Risiko bangkrutnya perusahaan memiliki hubungan dengan ketidakpastian mengenai kapabilitas perusahaan jika situasi keuangan memburuk dalam melanjutkan aktivitas bisnisnya. Kebangkrutan tidak terjadi secara mendadak, dalam mengelola perusahaan kedepannya tidak terakumulasi sehingga terjadi kebangkrutan (Sarayar, et al 2017).

Situasi kesulitan keuangan (*financial distress*) muncul sebelum terjadinya kebangkrutan dan membuat situasi keuangan suatu perusahaan akan menjadi lebih buruk. Jika suatu kondisi perusahaan yang telah mendekati *financial distress* biasanya manajemen perusahaan memutuskan untuk menutup segala aktivitas di dalam perusahaan contohnya seperti aktivitas produksi maupun aktivitas operasional. hal tersebut dilakukan agar meminimalisir potensi bangkrut atau bisa juga dikatakan pailit. *Financial distress* mungkin terjadi karena adanya kesulitan perusahaan dalam mencari solusi dari efek globalisasi dan hal tersebut dapat mengarahkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Suatu perusahaan mengalami *finacial distress* bisa tercermin situasi keuangan perusahaan pada saat menjalani fase penurunan kondisi keuangan yang berlangsung sebelum mengalami kebangkrutan. Jika hal tersebut tidak dapat terselesaikan, kebangkrutan akan terjadi dari mulai kesulitan kecil berkembang hingga menjadi kesulitan yang lebih besar (Ratna & Marwati, 2018).

Cara agar suatu perusahaan dapat menjaga perusahaan tidak mengalami *financial distress* salah satunya ialah dilakukannya menafsirkan dan menelaah masalah keuangan. Hal tersebut bertujuan dalam mencari tahu kondisi *financial* yang dialami melalui analisis laporan keuangan, dari hal tersebut anda dapat mengetahui besar kecilnya perkembangan bisnis di masa lalu maupun saat ini. Dalam menganalisis laporan keuangan akan mendapatkan fakta mengenai *weakness* dan *strength* dalam suatu perusahaan. Jika sudah diketahui kelemahannya, perusahaan akan mampu memperkuat dan menyelesaikan kekurangan yang dimiliki perusahaan. Lalu, kelebihan yang diperoleh harus tetap dipertahankan atau lebih baik meningkat agar dapat mengantisipasi hal yang tak terduga (Kasmir, 2009). Aktivitas analisis laporan keuangan berkaitan dengan masalah yang ada dalam pengelolaan bisnis. Biasanya aktivitas usaha sering menghadapi bermacam-macam masalah yang membutuhkan pengambilan keputusan secara cepat dan tepat. Setiap masalah memiliki dampak ekonomi, yaitu kerugian dan keuntungan. Keperluan manajer ialah menemukan atau memperoleh setiap data informasi untuk mendapatkan hasil yang baik sehingga tepatnya keputusan manajer. Jadi, Aktivitas dalam menganalisis suatu laporan keuangan adalah salah satu hal yang dilakukan untuk memperoleh informasi guna menghasilkan keputusan yang terbaik (Harahap, 2011). Untuk membuktikan dalam hal kegunaan yang terdapat di informasi keuangan, memang harus melakukan *research* tentang beberapa rasio keuangan dalam hal memprediksi kondisi perusahaan contohnya indikator kebangkrutan yaitu *financial distress*.

Salah satu analisis yang menggunakan laporan keuangan ialah Analisis prediksi kebangkrutan. Memperhitungkan akan terjadi bangkrutnya perusahaan *go public* dengan analisis kebangkrutan penting untuk dilakukan, karena hal tersebut menyangkut banyak stakeholder. Dalam melakukan analisis prediksi kebangkrutan bukan cuma dibutuhkan bagi perusahaan saja termasuk kreditor, penanam modal, lembaga keuangan, pengaudit, dan manajer juga membutuhkannya. Analisis tersebut dilakukan karena yang terdampak mengalami yang namanya bangkrut tidak hanya merugikan suatu perusahaan saja, akan tetapi hal tersebut berimbas kepada pihak lain yang memiliki kaitannya dengan perusahaan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan evaluasi atau prediksi terhadap kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Tujuannya ialah untuk meminimalisir risiko dari kebangkrutan tersebut. Analisis memprediksi bangkrutnya perusahaan merupakan penganalisisan yang dapat mempermudah perusahaan dalam memprediksi potensi perusahaan bangkrut akibat permasalahan finansial (Sarayar, et al 2017).

Metode Altman tahun 1968 dikembangkan untuk memprediksi awal dari kebangkrutan perusahaan yang memiliki tingkat keakuratan yang tinggi, tingkat keakuratannya yaitu 95%. Metode ini banyak digunakan oleh banyak peneliti dan termasuk yang paling populer dalam melakukan sebuah penelitian yang sama yakni dalam melihat potensi bangkrutnya perusahaan. Metode ini dicetuskan oleh salah satu guru besar mengenai bisnis yaitu Edward I. Altman dari Universitas New York Amerika Serikat ditahun 1968. Beliau mencoba menggabungkan dari rasio-rasio

keuangan dengan teknik statistik dan menghasilkan metode dalam memprediksi, dari penelitian itu yang bisa dipakai dalam melihat potensi bangkrut yakni *discriminant analysis* perusahaan. Ada empat rasio keuangan digunakan Altman yang dapat dipakai oleh perusahaan *go public* yaitu *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, dan *book value of equity to book value of total debt*. Setelah dihitung model Altman ini nantinya akan mendapatkan nilai z atau z-score yang bisa menjelaskan keadaan finansial perusahaan apakah kondisinya baik, berpotensi atau mengalami kebangkrutan (Mastuti, et al 2012).

Dalam Metode Zmijewski tahun 1984 memakai tiga rasio keuangan yaitu Return on Asset, rasio hutang, dan likuiditas dalam mengembangkan metodenya. Ada satu hal syarat yang krusial dalam penelitiannya yaitu dalam menentukan populasi dan sampel yang proporsional harus di awal, hal tersebut dilakukan agar diketahui banyaknya frekuensi *financial distress*. Frekuensi tersebut didapat dengan melakukan pembagian dari sampel perusahaan terkena kesulitan keuangan dengan semua sampelnya (Rismawati, 2012). Pertama kali Metode Zmijewski dipakai penelitian terhadap 40 perusahaan pailit dan 800 perusahaan tidak pailit. Metode ini dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan memiliki tingkat keakuratan sebesar 94,9% (Avenhuis, 2013).

Metode Grover yang dikembangkan pada tahun 2003 adalah hasil modifikasi dari model z-score. Dari model Altman, Grover menghilangkan rasio *market value* dan

retained earning to total asset lalu memasukkan *return on asset*. Hal tersebut disebabkan karena rasio-rasio yang dihilangkan tadi tidak memiliki pengaruh terhadap analisis kebangkrutan, sedangkan rasio ROA memiliki pengaruh dalam memprediksi kebangkrutan. Hal tersebut disebabkan rasio ROA bisa mengkalkulasi efektifitas banyaknya aktiva perusahaan dipakai dalam mendapatkan *net profit*. Dalam penelitiannya, ia menggunakan sampel sebanyak 70 perusahaan yaitu masing-masing setengahnya dari sampel perusahaan dari yang pailit maupun yang tidak pailit ditahun 1982-1996. Hasilnya metode ini memiliki tingkat keakuratan sebesar 97,7% dalam memprediksi kebangkrutan. Tentu saja hal tersebut memperlihatkan bahwa metode Grover memiliki tingkat keakuratan yang sangat tinggi (Yuliana, 2018).

Metode Springate pada tahun 1978 menggunakan model Altman sebagai acuan dalam pengembangannya dan memakai MDA yakni *Multiple Discriminant Analysis*. Metode Springate memilih empat dari 19 rasio keuangan dengan memakai *stepwise multiple discriminate analysis* sehingga dapat terlihat perbedaan antara perusahaan masuk area yang mengalami kebangkrutan dan area kebalikannya. Dari hasil penyeleksian yang disebutkan tadi sehingga menjadi empat yaitu rasio *working capital to total asset*, *earning before interest and taxes to total asset*, *earning before taxes to current liabilities*, dan *sales to total asset*. Dari penelitiannya, metode ini menghasilkan tingkat akurasi yang cukup tinggi yaitu sebesar 92,5% (Yuliana, 2018).

Metode Ohlson pada tahun 1980 menggunakan analisis logit untuk mendeteksi kebangkrutan suatu perusahaan. Analisis logit juga digunakan Ohlson dalam menutupi

kelemahan terhadap MDA. Metode tersebut menggunakan sembilan variabel yang banyak diantaranya yakni rasio keuangan seperti arus kas operasi/total liabilitas, laba bersih/total aset, liabilitas lancar/aset lancar, modal kerja/total aset, total liabilitas/total aset, dan Firm Size. Ke sembilan rasio ini digunakan Ohlson untuk melihat dengan jelas perusahaan yang berada dalam kondisi kesulitan keuangan atau berpotensi bangkrut. Sampel yang digunakan dalam penelitian Ohlson memakai 105 perusahaan pailit dan 2058 perusahaan yang tidak pailit tahun 1970-1976. Penelitian tersebut memperlihatkan nilai keakuratan yaitu 96,4%. Dan nilai akurasi tersebut bisa dimanfaatkan dalam prediksi bangkrutnya suatu perusahaan (Yuliana, 2018).

Zavgren pada tahun 1980 sampai awal 1990 melakukan penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan analisis yang sama dengan Ohlson yakni tidak menggunakan MDA melainkan analisis logit. Nilai di model Zavgren, didapatkan berbentuk kemungkinan bangkrutnya perusahaan, bukan berbentuk nilai *cut off*. Kekuatan dalam model Zavgren yakni mempunyai rasio manajemen aset sehingga memperlihatkan tinggi rendahnya aset perusahaan dalam tingkatan aktivitas tertentu atau kegiatan yang minim dalam tingkatan penjualan tertentu. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan nilai keakuratan yaitu 82,2% lebih kecil dibandingkan metode-metode yang lain (Yuliana, 2018).

Pada saat ini perusahaan transportasi di Indonesia sedang mengalami kemunduran dalam menghadapi perkembangan dan pembangunan perekonomian. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh Indonesia yang sampai saat ini juga mengalami krisis

ekonomi, situasi ini merupakan dampak buruk dalam era globalisasi dan mengakibatkan melemahnya kegiatan usaha dan ditemukannya keadaan dalam kesulitan keuangan yakni suatu perusahaan mendapati kerugian yang dapat menyebabkan kebangkrutan di perusahaan bila hal tadi berlangsung secara berturut-turut.

Perusahaan di bidang transportasi memiliki kaitannya dengan perkembangan dan pembangunan perekonomian di dunia. Seperti diketahui, sebagian dari perusahaan transportasi yang ada di Indonesia mengalami kerugian di tahun-tahun kebelakang hingga saat ini, contohnya PT Garuda Indonesia pada tahun 2016 mengalami kerugian yang sangat terlihat sebesar Rp. 824 miliar, hal tersebut juga dialami oleh Lion Air Group. Lion Air Group menyebutkan bahwa pada tahun 2016 mengalami kerugian dan kondisinya bertambah buruk pada tahun 2017. “Ini bukan hanya masalah mismanagement tapi semua juga merugi, yang berbeda itu hanya di besarnya saja,”kata Presiden Direktur Lion Air Group Edward Sirait. Terjadinya kerugian ini seperti yang diketahui terkenal akibat dari faktor-faktor tertentu seperti kenaikan biaya terutama bahan bakar dan beban lainnya seperti layanan dan sistem reservasi, banyak dibukanya *international airport*, lamanya prosedur birokrasi, ekonomi global yang sangat lambat, akibatnya hal-hal yang di sebutkan tadi dapat berdampak pada keadaan ekonomi di Indonesia dan dapat menciptakan kondisi bisnis dari tahun-tahun sebelumnya tidak menjadi lebih baik. Melemahnya skor nilai tukar rupiah, dan semakin tingginya inflasi juga turut andil dalam mempengaruhi dampak terhadap

perusahaan transportasi dikarenakan produk komponen pesawat yang digunakan dalam operasional transportasi masih mengandalkan importir dari luar negeri (Nitidihardjo, 2018). Kejadian diatas memperlihatkan bahwasanya perlu adanya metode yang akurat dalam menghadapi keadaan kesulitan keuangan di perusahaan transportasi.

Ari Askhara, Ketua Umum INACA (Indonesian National Air Carriers Association), mengungkapkan situasi maskapai nasional yang semakin terpuruk akibat beban biaya operasional yang semakin membengkak. Hal ini dikarenakan komponen utama biaya operasional maskapai yaitu 35% hingga 40% dari biaya bahan bakar, diikuti oleh 25-30% biaya sewa pesawat, 2-10% biaya bandara, dan 10-20% biaya sumber daya manusia atau belanja karyawan. Apalagi harga bahan bakar avtur atau pesawat terus melambung, sementara nilai tukar rupiah turun tahun lalu. Menurut data Pertamina Avitation, harga avtur di Bandara Soekarno-Hatta, Tangerang adalah USD 61,80 sen atau Rp 8.920 per liter. Harganya belum ditambahkan PPN (pajak pertambahan nilai) 10% dan pajak penghasilan 0,3%. Harga rata-rata avtur per barel adalah USD 65-USD 70. Sementara itu, pada tahun-tahun sebelumnya mata uang Garuda terus merosot hingga mencapai Rp 15.000 per dolar. Artinya, biaya bahan bakar semakin membatasi kinerja keuangan maskapai penerbangan. Hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya *financial distress* (Angriani, 2019).

Selain dari transportasi udara, penurunan laba bersih juga terjadi pada transportasi darat. Salah satunya adalah PT Blue Bird Tbk (BIRD) tercatat penurunan

laba bersih pada akhir tahun 2019 turun 33,75% menjadi Rp 304,44 miliar, turun dari Rp 459,56 miliar pada akhir tahun 2018. Sesuai dengan laporan keuangan yang dipublikasikan, penurunan laba BIRD disebabkan penurunan pendapatan sebesar 4,05% menjadi 4,047 triliun dari pendapatan 34,218 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Per 31 Desember 2019, beban usaha meningkat 16,45% dibandingkan akhir tahun 2018 dari yang hanya Rp 621,3 miliar menjadi Rp 723,51 miliar. Laba usaha BIRD turun 33,37% menjadi Rp 371,94 miliar dibandingkan dengan Rp 558,24 miliar pada akhir tahun 2018. Untuk laba tahun berjalan perseroan turun sebesar 31,42% dimana perseroan membukukan laba tahun berjalan sebesar Rp 31,52 miliar pada tahun tersebut, turun dari Rp 460,27 miliar pada periode yang sama tahun 2018 (Rizki, 2020). Investor Relations PT Blue Bird Tbk (BIRD) Michael Tene mengatakan penurunan pendapatan BIRD sepanjang tahun 2019 terutama dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti pemilihan presiden, keributan yang terjadi di Jakarta setelah pemilihan presiden diumumkan, dan penurunan jumlah penumpang pada penerbangan domestik juga berpengaruh pada kinerja taxi bandara. Menurut dia, dari sisi biaya perusahaan memang telah melakukan investasi di bidang IT dan juga sumber daya manusia di berbagai departemen strategis untuk mempersiapkan pertumbuhan di masa depan (Puspitasari, 2019).

Laba operasi ialah salah satu indikator yang dapat dijadikan pertimbangan suatu perusahaan mengalami *financial distress* atau tidak. Berikut tabel informasi laba operasi perusahaan jasa sub sektor transportasi periode tahun 2016-2021 :

Tabel 1.1**Laba Operasi Perusahaan Transportasi (dalam miliar rupiah)**

No	Nama Emiten	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	ASSA	273,014	313,024	356,552	349,468	315,904	466,220
2	BIRD	807,271	567,599	558,249	371,949	(227,036)	(16,148)
3	BPTR	5,961	17,544	45,382	46,107	36,875	54,801
4	CMPP	185,328	378,503	(987,053)	113,943	(2.803,061)	(1.668,831)
5	GIAA	1.324,920	(1.026,922)	(2.868,912)	2.033,360	(30.917,739)	(56.254,853)
6	HELI	15,409	25,751	34,070	40,794	15,046	19,023
7	IATA	(45,298)	(59,754)	(28,681)	(61,237)	(59,044)	19
8	LRNA	(31,725)	(38,518)	(31,778)	(7,015)	(41,175)	(25,007)
9	SAFE	(1,446)	(3,669)	15,418	54,111	23,910	39,263
10	TAXI	(26,194)	(382,739)	(300,962)	(262,973)	(92,164)	(25,069)
11	WEHA	(7,805)	11,765	20,750	13,368	(39,810)	(4,374)

Sumber: Website masing-masing perusahaan (Data diolah Peneliti)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan laba operasi setiap perusahaan transportasi periode 2016-2021 mengalami fluktuasi selama tahun tersebut. Lima dari sebelas perusahaan transportasi mengalami laba operasi negatif secara beruntun selama sekurang-kurangnya 2 tahun atau lebih, hal tersebut dapat memungkinkan perusahaan yang mempunyai laba operasi negatif mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami laba operasi negatif selama 2 tahun beruntun ialah Garuda Indonesia (Persero) Tbk, Indonesia Air Transport & Infrastruktur Tbk, Ekasari Lorena Transport Tbk, Steady Safe Tbk, dan Express Transindo Utama Tbk.

Di kala pandemi Covid-19 yang terjadi pada awal 2020 hingga saat ini, semakin memperburuk industri transportasi. Carmelita Hartoto, Wakil Ketua KADIN

(Kamar Dagang dan Industri) Indonesia bidang transportasi mengatakan bisnis transportasi saat ini menghadapi tantangan besar, dan tantangan tersebut cukup berat. “Sebenarnya industri transportasi telah dalam masa sulit sejak memasuki beberapa tahun terakhir. Tahun-tahun kebelakang, ekonomi Indonesia sudah dibayangi dengan perang dagang antara Amerika dan China yang berdampak pada perekonomian, dikarenakan kedua negara tersebut merupakan mitra dagang strategis Indonesia,”kata Camelita. Dampak melambatnya pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada hampir semua sektor industri. Transportasi nasional sebagai urat nadi perekonomian merupakan salah satu sektor yang paling terpengaruh oleh situasi ini. Omset perusahaan transportasi turun lebih dari separuhnya dan arus kas perusahaan juga terganggu. Hal ini terjadi di seluruh moda transportasi udara, laut, dan darat. Misalnya, untuk angkutan jalan raya penumpang berkurang 75% hingga 100% di semua moda. Untuk angkutan laut, kinerja pada maret 2020 turun sekitar 15%. Penurunan kinerja ini diperkirakan akan semakin meningkat dalam beberapa bulan mendatang. Hal tersebut juga terjadi pada angkutan udara (Azka, 2020). Dari fenomena pandemi Covid-19 tersebut perusahaan yang terdampak berpotensi mengalami *financial distress* yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Oleh sebab itu dari kondisi ekonomi seperti di atas, perlu adanya metode yang akurat untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan.

Jika dilihat dari latar belakang tersebut, bahwa perusahaan transportasi berpotensi mengalami *financial distress*, lalu dalam mengetahui potensi kebangkrutan

tersebut dapat menggunakan beberapa metode yang menghasilkan tingkat akurasi yang bermacam-macam. Oleh sebab itu, peneliti tergerak dalam membuat penelitian dengan menggabungkan beberapa metode dalam menganalisis *financial distress* yang berbeda dengan judul: **“Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z-Score, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson, dan Zavgren Untuk Memprediksi Terjadinya Kebangkrutan Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2021”**.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Jika di lihat dari uraian latar belakang yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, kebangkrutan perusahaan biasanya diawali dengan kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Ide yang mendasar dalam penelitian ini melihat seberapa akurat metode *financial distress* yang ber variatif dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan transportasi. Adapun uraian identifikasi masalah yang muncul, ialah:

- a. 5 perusahaan jasa sub sektor transportasi mengalami laba operasi negatif selama 2 tahun berturut-turut atau lebih. Perusahaan tersebut kemungkinan mengalami *financial distress* (Website Perusahaan, 2016-2021).
- b. Beberapa perusahaan jasa sub sektor transportasi mengalami penurunan laba operasi (Rizki, 2020).

- c. Krisis ekonomi yang terjadi akibat dampak buruk dari era globalisasi sehingga biaya operasional meroket dan hal tersebut mengakibatkan melemahnya kegiatan usaha (Nitidihardjo, 2018).
- d. Berkembangnya perusahaan transportasi di Indonesia sehingga ketatnya persaingan antar perusahaan contohnya seperti transportasi online.
- e. Metode analisis yang berbeda-beda dengan tingkat akurasi yang berbeda pula dalam memprediksi kebangkrutan (Penelitian sebelumnya).
- f. Masih banyak perusahaan yang hanya menggunakan rasio keuangan dalam menentukan kondisi perusahaannya.
- g. Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai metode analisis *financial distress* masih ber variasi (Penelitian sebelumnya).
- h. Masih ada kesalahan-kesalahan metode analisis dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan (Penelitian sebelumnya).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka ditemukan rumusan masalah secara spesifik sebagai berikut :

- a. Apakah analisis dengan menggunakan metode Altman z-score akurat untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021?

- b. Apakah analisis dengan menggunakan metode Zmijewski akurat untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021?
- c. Apakah analisis dengan menggunakan metode Grover akurat untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021?
- d. Apakah analisis dengan menggunakan metode Springate akurat untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021?
- e. Apakah analisis dengan menggunakan metode Ohlson akurat untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021?
- f. Apakah analisis dengan menggunakan metode Zavgren akurat untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka disusun tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis keakuratan dari hasil analisis *Financial Distress* dengan metode Altman Z-score untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis keakuratan dari hasil analisis *Financial Distress* dengan metode Zmijewski untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis keakuratan dari hasil analisis *Financial Distress* dengan metode Grover untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis keakuratan dari hasil analisis *Financial Distress* dengan metode Springate untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis keakuratan dari hasil analisis *Financial Distress* dengan metode Ohlson untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis keakuratan dari hasil analisis *Financial Distress* dengan metode Zavgren untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan pada perusahaan jasa sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2021.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dibuatnya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan bidang keilmuan manajemen khususnya manajemen keuangan.
- b. Peneliti seperti lembaga pendidikan atau yang lainnya diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian mengenai metode *financial distress* sehingga dapat lebih memahami terhadap berbagai permasalahan dalam pengelolaan keuangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Transportasi

Bagi perusahaan yang diteliti, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi contohnya dapat menjelaskan bagaimana keadaan keuangan perusahaan, dan dapat menentukan metode *financial distress* yang tepat dalam upaya meminimalisir terjadinya kebangkrutan pada perusahaan sehingga manajemen perusahaan tepat dalam pengambilan keputusan kededepannya.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pertimbangan dalam menanamkan sahamnya khususnya bagi investor yang ingin berinvestasi di BEI

pada perusahaan sektor transportasi dengan mengetahui tingkat risiko kebangkrutannya. Hal tersebut tentu saja dapat mempengaruhi return yang akan di dapat nantinya.

c. Bagi Kreditur

Kreditur diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan atau tidak memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengalami *financial distress*, hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir risiko tidak kembalinya piutang.

